

SOSIALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI LISAN MASYARAKAT MELAYU JAMBI DI ERA DIGITAL

Ade Rahima^{1*}, Erlina Zahar²

^{1, 2}Universitas Batanghari Jambi, Indonesia

ade.rahima@unbari.ac.id, erlinazahar17@gmail.com

Abstract

This socialization activity aims to provide an understanding to the community and students about the importance of inheriting the values of local wisdom of the Jambi Malay oral tradition in the digital era. The issues that are socialized include: 1) How are the efforts to inherit the values of local wisdom in the oral tradition of the Jambi Malay community in the digital era? 2) How many oral traditions of the Jambi Malay community have been documented and recognized as national cultural heritage? 3) What local wisdom values in the Jambi Malay oral tradition need to be inherited. The results of the socialization include: 1) Efforts to inherit oral traditions in the Jambi Malay community in addition to being documented and disseminated via the internet, 2) The community and students have an understanding of the values of local wisdom contained in the Jambi Malay oral tradition. 3) Local wisdom values related to: responsibility, politeness, respect for time, honesty, respect for guests and others.

Keywords: Inheritance, Oral tradition, Jambi Malay Community, Digital Era

Abstrak

Kegiatan Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dan mahasiswa tentang bagaimana pentingnya pewarisan nilai-nilai kearifan lokal tradisi lisan Melayu Jambi di era digital. Masalah yang disosialisasikan mencakup: 1) Bagaimana upaya pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan pada masyarakat Melayu Jambi di era digital? 2) Berapa banyak tradisi lisan masyarakat Melayu Jambi yang sudah terdokumentasi dan diakui sebagai warisan budaya secara nasional? 3) Nilai-nilai kearifan lokal apa saja dalam tradisi lisan Melayu Jambi yang perlu diwariskan.. Hasil Sosialisasi mencakup: 1) Upaya pewarisan tradisi lisan pada masyarakat Melayu Jambi selain didokumentasikan serta disebarluaskan melalui internet, 2) Masyarakat dan mahasiswa memiliki pemahaman tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi lisan Melayu Jambi. 3) Nilai-nilai kearifan lokal yang terkait dengan : tanggung jawab, Sopan santun, menghargai waktu, Jujur, menghargai tamu dan lain lain.

Kata Kunci: Pewarisan, Tradisi lisan, Masyarakat Melayu Jambi, Era Digital

PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan salah satu unsur kebudayaan Indonesia yang juga perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan termasuk tradisi lisan Masyarakat Melayu Jambi. Saat ini topik tradisi lisan merupakan salah satu topik yang mulai diperbincangkan dalam ranah akademik. Tradisi lisan memegang peran penting dalam melestarikan keberagaman budaya Indonesia. Ungkapan Tradisional, Cerita rakyat, lagu daerah, pantun, mitos, dan legenda tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung pesan moral, mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal, dan nilai-nilai religius (Rahima. A, 2016) dan (Sumatera et al., 2024). Tradisi lisan juga menjadi sarana untuk menjaga identitas lokal dan keanekaragaman budaya (Simatupang, C., & Siringo-Ringo, E. G. 2024:681). Kearifan lokal dapat ditemui dalam cerita rakyat, nyanyian, pepatah, petuah, semboyan dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal ini akan terwujud menjadi budaya tradisi. Dalam kearifan lokal akan tercermin nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu (Ratna, 2011; Masitoh, 2021; Indrawati dkk, 2021). Masyarakat Melayu Jambi yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia memiliki kepribadian dan nilai-nilai budaya yang tinggi yang tercermin dari sastra lisan khususnya Tradisi lisannya (Rahima, 2017:1). Tradisi lisan yang ada di wilayah Masyarakat Melayu Jambi ini cukup beragam, namun belum banyak yang terdokumentasi dan di publish dengan baik. Hal ini menjadi suatu keprihatinan tersendiri bagi masyarakat melayu Jambi. Pewarisan sastra lisan bagi generasi penerus tidak mudah, karena berbagai kendala. Salah satu kendala pewarisan adalah banyak keturunan dari para maestro atau pelaku tradisi lisan tidak tertarik untuk meneruskan tradisi tersebut (Astuti, 2020). Kendala

lain yang sering ditemukan adanya cara pandang generasi baru terhadap tradisi lisan dan mempertanyakan kesesuaiannya dengan dinamika masyarakat saat ini. Ada juga sikap penolakan terhadap apa yang diwariskan generasi sebelumnya, bahkan munculnya ide-ide baru yang hadir dalam wacana kebudayaan tersebut, hingga melahirkan nilai kebaruan yang dipandang sesuai dengan dinamika sosial masyarakat di masa sekarang. (Nurisah. N., 2014:31). Salah satu sebab kurangnya tindakan pewarisan sastra lisan dari generasi ke generasi terlebih disebabkan sikap apatis generasi muda terhadap tradisi lisan sebagai warisan budaya lokal (Fakhrurozi et al., 2021). Selain itu, kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari tradisi lisan menyebabkan kurangnya pengetahuan mereka terhadap tradisi lisan tersebut. Keprihatinan akan rendahnya pengetahuan generasi muda mengenai tradisi lisan juga diutarakan Prudentia dalam Astusti (2018) dan (Suratno & Hutabarat, 2023). Ia mengatakan masih banyak anak muda yang menganggap tradisi lisan hanya folklor, dongeng ataupun pantun. Padahal tradisi lisan juga menyangkut sistem pengetahuan lingkungan, teknologi dan kearifan lokal masyarakatnya.

Pewarisan yang dilakukan oleh para pelaku tradisi lisan tidak bisa berjalan dengan baik karena keturunannya belum tentu mengikuti jejak orang tua dan tertarik mempelajari tradisi. Keberadaan tradisi yang lestari sudah dapat dipastikan bahwa tradisi tersebut masih diterima dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dianut masyarakatnya. Proses pewarisan dipandang sebagai salah satu kegiatan pemindahan, penerusan, pemilikan antar generasi dalam rangka menjaga tradisi termasuk tradisi lisan dalam masyarakat yang bergerak secara berkesinambungan dan simultan (Elvandari, E. 2020:96) dan (Saputra et al., 2024). Pewarisan tidak hanya dilakukan pada bentuk sastra lisan saja, namun juga pada hal-hal yang menyangkut nilai norma yang berlaku dalam masyarakat. Pewarisan dilakukan melalui berbagai cara, dan tidak sama bagi setiap jenis Tradisi lisan. Pewarisan adalah proses perbuatan, cara mewarisi atau mewariskan (KBBI, 1991:1125). Pewarisan intinya mengalihkan atau menurunkan sesuatu. Dalam Sosialisasi ini, pewarisan dibatasi pada nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan Melayu Jambi dari generasi ke generasi. Pengalihan suatu tradisi dari generasi yang satu ke generasi berikutnya juga bisa disebut sebagai transmisi (Elvandari, E, 2020:2). Transmisi atau alih generasi merupakan proses alamiah yang terjadi di dalam bermacam-macam kelompok, termasuk kelompok tradisi lisan.

Nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang di masyarakat merupakan proses nilai yang tanpa disadari ditanamkan berupa cara hidup menghormati kearifan lokal di tengah masyarakat. Kearifan lokal merupakan pengetahuan asli masyarakat setempat. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Melayu Jambi yang tinggal di pedesaan beberapa generasi yang lalu. Pengetahuan asli itu bermanfaat untuk mengatur kehidupan manusia baik mengatur hubungan antarmanusia dalam suatu masyarakat, hubungan manusia dengan alam maupun manusia. Pengetahuan asli seperti itu dahulu diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain (Rahima. A dan Agustinus, L.M, 2022:2). Melalui tradisi lisan masyarakat bisa memahami bagaimana nenek moyangnya bersikap arif terhadap apa pun yang mereka hadapi dalam kehidupannya.

IDENTIFIKASI MASALAH

Perkembangan bidang teknologi informasi yang serba cepat menuntut kreator tradisi lisan masyarakat Melayu Jambi untuk dapat menghadirkan konten-konten kreatif dalam sebuah wadah yang sesuai dengan jamannya, baik digital maupun manual. Selain itu, pendekatan kolaboratif antara komunitas lokal, akademisi, dan pemerintah dapat memperkuat upaya pelestarian tradisi lisan. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya pewarisan tradisi lisan secara terus menerus kepada generasi berikutnya (Simatupang, C., & Siringo-Ringo, E. G. 2024:682) dan (Rahim & Hutabarat, 2024). Menurut Grant (2014) tradisi lisan tidak sederhana seperti yang dipikirkan banyak orang dalam penggunaannya, baik dalam bentuk hiburan maupun pendidikan, karena tradisi lisan dapat menjadi sarana untuk menyampaikan suatu informasi yang berharga terhadap suatu status maupun hak seseorang. Tradisi lisan akan kehilangan makna jika tidak ada yang mewariskan kepada generasi mudanya secara terus menerus. Pada hal dalam tradisi lisan atau sastra lisan tersebut terkandung nilai-nilai kearifan lokal berupa ungkapan yang mengandung pesan, amanat petuah, atau nasehat yang bernilai etik dan moral yang baik untuk kehidupan masyarakatnya (Rahima, 2017). Proses pewarisan yang dilakukan sangat penting untuk menjaga keberlangsungan tradisi ini.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Universitas Batanghari, Tim pengabdian masyarakat berinisiatif untuk memberikan sosialisasi bagaimana sistem pewarisan nilai-nilai tradisional dalam tradisi Lisan masyarakat Melayu Jambi di era digital. Tahapan kegiatan dilaksanakan meliputi; penyampaian materi tentang pentingnya

pewarisan nilai-nilai tradisional dalam tradisi Lisan masyarakat Melayu Jambi. Metode sosialisasi yang digunakan berupa ceramah, Tanya jawab serta praktik dan pendampingan / coaching clinic. Setelah pemberian materi, para mahasiswa membuat rekaman salah satu tradisi lisan yang mereka kenal atau terdapat di daerahnya sambil dibimbing oleh tim P3M, diberi contoh, dan diberikan feedback. Adapun penerapan metode penulisan artikel publikasi ilmiah secara keseluruhan dapat dirinci pada tabel sebagaimana berikut:

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Rencana Kegiatan	Metode/ Pendekatan	Luaran
1.	Persiapan , analisis kebutuhan	Interview	- Data Kualitatif analisis kebutuhan Tradisi lisan Melayu Jambi
2.	Analisis data	Analisis	- Dokumen data kebutuhan pewarisan nilai-nilai kearifan lokal
3.	Konsep dasar Pewarisan, Nilai-nilai Kearifan loka, Tradisi Lisan, dan era digital.	Ceramah dan Praktikum	- Penentuan topik dan Draft Sample Artikel Tradisi lisan - Menemukan nilai-nilai kearifan lokal
4.	Training mahasiswa belajar merekam Tradisi dan memberikan penjelasan nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi lisan.	Ceramah dan Praktikum	Rekaman tradisi lisan Melayu Jambi: Seloko Adat, Krenok, senandung Jolo, Dadung, dan
5.	Pendampingan mengunggah di media sosial, Youtube dan Instagram	Coaching Clinic	Terpublikasi 4 rekaman tradisi lisan melayu Jambi dengan penjelasan nilai-nilai kearifan lokal melalui media sosial Youtube dan Instagram

Sumber: Penelitian Tahun 2024

Metode Pelaksanaan Kegiatan pada Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dalam persiapan perlu terlebih dahulu dilakukan analisis kebutuhan. Setelah diketahui pentingnya melakukan sosialisasi tentang pewarisan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi lisan Melayu Jambi, baru dilanjutkan dengan analisis data. Karena PKM ini merupakan hasil penelitian maka analisis data yang dibutuhkan sudah diperoleh dalam bentuk dokumen dan hasil rekaman baik cetak maupun soft file. Selanjutnya, Tim sosialisasi menetapkan sasaran mahasiswa yang akan diberikan sosialisasi dan topik tradisi lisan yang sudah ditentukan. Untuk mendapatkan berbagai ide dan gagasan mahasiswa dapat menggunakan internet dan pengamatan langsung. Pada tahap berikutnya, mahasiswa menyusun langkah-langkah untuk merekam dan wawancara pewaris atau pakar tradisi lisan.

Tujuannya untuk memahami bagaimana tradisi lisan itu diwariskan kepada generasi muda. Setelah memperoleh data, selanjutnya mahasiswa turun ke daerah masing-masing untuk merekam secara langsung tradisi lisan yang mereka ketahui. Kegiatan PKM dilakukan pada bulan September 2024, lima kali pertemuan dalam bentuk tatap muka dan sisanya konsultasi online. Kegiatan tatap muka diwujudkan dalam bentuk pelatihan memanfaatkan media sosial sebagai sarana pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan Melayu Jambi khususnya yang ada di daerah masing-masing mahasiswa PBSI FKIP Universitas Batanghari Jambi. Selanjutnya, masing-masing peserta merekam salah satu dan menjelaskan nilai-nilai kearifan yang terdapat dalam tradisi lisan yang mereka rekam. Langkah selanjutnya, masing-masing peserta menuliskan dalam nilai-nilai kearifan lokal dan mendeskripsikan maksudnya. Kemudian dilakukan FGD dan antarpeserta memberikan masukan untuk merancang sistem pewarisan yang tradisi lisan dengan berbasis Internet. Lebih lanjut peserta merevisi hasil koreksi dari sesama peserta. Setelah direvisi peserta melanjutkan penyusunan artikel sesuai dengan sistematika yang telah disampaikan narasumber. Proses pendampingan untuk membuat rekaman salah satu tradisi lisan yang banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal dilakukan secara tatap muka dan online. Oleh karena itu, peserta harus menguasai TIK secara baik agar dapat melakukan semua aktivitas yang diprogramkan. Analisis isi digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Pemahaman tersebut mengandalkan tafsir sastra yang rigid. Perhatian analisis isi cukup banyak, antara lain meliputi: (a) nilai moral, (b) nilai pendidikan (didaktis), (c) nilai filosofis, (d) nilai religius. Kaitan

dengan penelitian ini, peneliti tujuan analisis isi yaitu mengungkap secara mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam Tradisi lisan seloko adat Melayu Jambi yang perlu dilestarikan di era digital ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi lisan yang semula berkembang dan dikenal masyarakat melayu Jambi dengan penyebarannya yang sangat terbatas. Namun saat ini dapat dikenal kalangan luas di luar masyarakat lokal tersebut. Tradisi lisan yang telah diakui sebagai warisan tak benda Provinsi Jambi, sudah dapat diakses internet dan sudah dimunculkan melalui Youtube, twitter, istagram, line, facebook, dan sebagainya. Internet menjadi penyebaran, pengembangan dan pelestarian tradisi lisan dan sekaligus sebagai sarana pelestarian nilai-nilai kearifan lokal, karena dalam tradisi lisan terkandung kearifan lokal masyarakatnya. Kearifan lokal dapat ditemui dalam cerita rakyat, nyanyian, pepatah, petuah, semboyan dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal ini akan terwujud menjadi budaya tradisi. Dalam kearifan lokal akan tercermin nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu (Ratna, 2011; Masitoh, 2021; Indrawati dkk, 2021. Tradisi tersebut diekspresikan dalam berbagai bentuk seperti ungkapan tradisional, ritual adat, tari-tarian, cerita rakyat, arsitektur, obat-obatan, makanan tradisional, pengetahuan tradisional, dan peralatan tradisional (Kusmana, Ade. Dkk, 2020:2).

Kegiatan pewarisan tradisi lisan dalam prosesnya tetap akan menemui kendala, terkait dengan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan seloko adat. Berapa faktor yang ditemukan di lapangan yang dapat menjadi kendala, antara lain: adanya cara pandang generasi baru terhadap tradisi lisan tersebut yang mempertanyakan kesesuaiannya dengan dinamika masyarakat saat ini. Ada juga sikap penolakan terhadap apa yang diwariskan generasi sebelumnya, bahkan munculnya ide-ide baru yang hadir dalam wacana kebudayaan di masyarakat tersebut, hingga melahirkan nilai kebaruan yang dipandang sesuai dengan dinamika sosial masyarakat di masa sekarang. Salah satu tradisi lisan yang tetap bertahan banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Melayu Jambi adalah Tradisi lisan seloko adat.

Sampai saat ini, Lembaga Adat Provinsi Jambi telah mendokumentasikan kumpulan ungkapan tradisional seloko adat. Kedua kumpulan seloko adat tersebut disampaikan dalam bahasa daerah Melayu Jambi. Berdasarkan naskah-naskah tersebut seloko adat diungkapkan melalui beberapa jenis atau genre kesusteran tradisional yang disebut dengan ungkapan tradisional dalam Seloko aturan hidup merupakan gambaran perilaku dan aturan-aturan hidup pada masyarakat Melayu Jambi. Oleh karena itu, ungkapan ini berisi tentang uraian yang terkait dengan aturan bertingkah laku yang dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi. Aturan ini diimplementasikan anggota masyarakatnya dalam berbagai bidang kehidupan. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan seloko adat masyarakat melayu Jambi terkait dengan; menghargai waktu, mempunyai tujuan dan harapan, kepemimpinan, tanggungjawab, kewajiban individu dan masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam beberapa tradisi lisan Melayu Jambi dan penting untuk diwariskan secara turun temurun.

Nilai kearifan lokal tentang bagaimana masyarakat Melayu Jambi menghargai waktu hingga perlu perencanaan dalam hidup. Setiap orang atau suatu masyarakat mempunyai harapan untuk memiliki kesempatan yang baik. Dengan penentuan waktu yang tepat di berbagai kegiatan yang terutama ketika akan melaksanakan kegiatan yang bersifat sakral seperti penentuan waktu perkawinan, membuka usaha, membuka lahan pertanian. Perencanaan penentuan waktu yang tepat tersebut harus mempertimbangkan situasi tenang, aman, dan damai serta sejahtera diungkapkan dalam bentuk seloko adat "Musim elek ketiko baik, Teluk tenang, rantau selesai, padi menjadi"

Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal yang terkandung dalam bait seloko adat tersebut menegaskan tentang pentingnya perencanaan dalam kehidupan seseorang atau masyarakat. Perencanaan dalam hidup berkaitan erat dengan pemanfaatan atau menentukan waktu yang tepat. Pengaturan atau pemanfaatan waktu yang tepat dapat menentukan keberuntungan atau kesuksesan seseorang atau suatu masyarakat.

Setiap orang atau masyarakat selalu mempunyai tujuan, harapan dan cita-cita dalam hidupnya. Tujuan, dan harapan dalam hidup terkait dengan kesuksesan, keberuntungan, dan kebahagiaan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. seloko adat yang menggabarkan harapan dan cita-cita dalam hidup bernbunyi"Ke ayek cemetik keno, Ke darat jerat keno, Di balek rumah durian runtuh, Naek ke rumah anak lah lahir, Ke dapur leman lah tejulur Rumput mudo, kerbaunyo gemuk, Aek jernih, ikannyo jinak, Apo yang dikehendak ado, Apo dicinto buleh" Setiap manusia atau suatu masyarakat memiliki tujuan, harapan atau cita-cita dalam hidupnya. Harapan dan cita-cita agar hidup lebih baik, memiliki keberuntungan dan kebahagiaan serta apa yang diinginkan dapat tercapai.

Dalam masyarakat Melayu Jambi, kepemimpinan menjadi suatu komunitas di lingkungan masyarakat adat. Kepemimpinan yang dimaksud bersifat umum yang mengatur tata cara penghidupan dan kehidupan. Sebagaimana yang telah diungkapkan pada bagian temuan penelitian ini, maka nilai kearifan lokal yang tentang kepemimpinan dalam seloko adat pada masyarakat Melayu Jambi, terkait dengan struktur, fungsi, tugas dan syarat pemimpin dalam masyarakat Melayu Jambi. Struktur kepemimpinan ini dimulai dari tingkatan yang rendah yaitu dilingkungan keluarga sampai tingkatan yang lebih tinggi yaitu lingkungan pemerintah atau pucuk pimpinan kerajaan. Hal ini diungkapkan dengan Seloko”Alam berajo, Negeri bebatin, Rantau bejenang,

Luhak bepenghulu Kampung betuo Rumah betengganai. Bait seloko di atas bermakna bahwa dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi memiliki struktur kepemimpinan dari yang tertinggi sampai yang terendah. Sebutan untuk Rajo, Batin, Jenang, Penghulu dan tengganai merupakan sebutan pimpinan kemasyarakatan yang berjenjang naik bertangga turun.

Tugas seorang pemimpin juga tercermin dalam bentuk ungkapan: Menyelesaikan yang kusut, mengajam anak dengan pinak, cupak dengan gantang, kerat dengan kudung, Kerat dengan kudun,memakan habis memancung putus. Bait seloko tersebut mengandung makna yang terkait dengan tugas-tugas pemimpin adat secara umum. Hal ini terungkap pada larik-larik seloko di atas yaitu menyelesaikan masalah terutama menyangkut kehidupan keluarga dalam masyarakat adat termasuk memutuskan perkara dalam suatu sengketa keluarga atau masyarakat. Namin untuk menjaga adat, agama, dan anak kemenakannya maka seorang pemimpin harus pandai dan bijaksana.

Sikap pemimpin yang bijaksana diungkapkan dalam seloko”Meletakkan sesuatu pada tempatnya, nan buto penghembus lesung, nan pekak pelepas bedil, nan lumpuh penunggu rumah nan patah pengejut ayam, nan buruk pelantan gawe,nan elok pelantan duneh,kain baju penedang miang,emas perak penedang malu,idak beberas antah dikisai. Bait seloko di atas menyimbolkan tentang bagaimana sikap sorang pemimpin yang pandai dan bijaksana. Pemimpin yang pandai dan bijaksana akan meletakkan sesuatu pada tempatnya, memanfaatkan segala sumberdaya yang ada sesuai fungsi dan kegunaannya.

Pemimpin yang bijaksana dan pandai harus memiliki sifat-sifat yang baik seperti contoh teks seloko berikut “ Bekato benar bejalan lurus, Memakai suci memakan halal, Bejalan dulu selangkah, bekato dulu sepatah, Pergi tempat bertanya, balik tempat beberito” Bait seloko di atas mengandung makna simbolek yang menggambarkan sifat-sifat harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Ungkapan seloko tersebut menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus bersifat jujur, tidak mengambil hak orang lain, cerdas atau berkemampuan lebih serta bijaksana.

Sebaliknya masyarakat yang dipimpin juga harus menghormati dan patuh pemimpinnya. Hal ini tergambar dalam teks seloko berikut.Alam sekato rajo. Negeri sekato batin, Rantau sekato jenang,Luhak sekato penghulu Kampung sekato tuo,, Rumah sekato tengganai, Anak sekato bapak, Kemenakan sekato mamak ,Bini sekato laki. Kearifan lokal yang terkandung gambaran bahwa setiap masyarakat atau manusia yang dipimpin perlu menghormati dan mematuhi pemimpinnya. Kepatuhan dan ketaatan dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi merupakan bentuk nilai kearifan lokal terhadap pemimpin. Kata-kata sekato memberikan penafsiran akan kepatuhan dan ketaatan Anak yang dipimpin oleh bapak, seharusnya menghormati dan mematuhi Bapak. Keponakan yang dipimpin mamak harus menghormati dan mematuhi mamak. Begitu pula Istri yang dipimpin suami harus mematuhi suaminya dan anak yang dipimpin Bapak harus menghormati dan mematuhi Bapaknya.

Nilai Kearifan Tanggungjawab setiap orang memiliki berbagai bentuk tanggung jawab, baik tanggung jawab secara personal atau individual maupun tanggung jawab kelompok atau bersama. Seperti tanggung jawab orang tua kepada anak, pimpinan kepada masyarakat yang dipimpin, tanggung jawab sesama manusia dan tanggung jawab panitia dalam pesta. Gambaran perilaku masyarakat Melayu Jambi terhadap berbagai tanggung jawab yang diembannya diungkapkan dengan Terseruduk dek balai panjang ,bungkuk pinggang, tapijak dek gunung arang, itam tapak, tapijak galah panjang, bungkuk punggung” Dalam masyarakat melayu Jambi seorang harus bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Bentuk tanggung jawab tersebut ditunjukkan dengan keberanian menanggung berbagai risiko dari apa yang dilakukan.

Bentuk tanggung jawab seseorang dalam kehidupan bermasyarakat terlihat dalam suatu kegiatan pesta perkawinan. Apa bila seseorang diberi tugas dalam kegiatan pesta maka orang tersebut harus bertanggungjawab menjalankan tugas dengan baik. Hal ini diungkapkan dengan. “ Betirai api, babantal tumang, bekalambu asap, bebadan litak, bebaju peluh”,

Kewajiban merupakan peran yang bersifat interaktif atau sesuatu yang harus dilaksanakan. Setiap manusia dalam hidupnya memiliki beberapa kewajiban baik secara individual maupun secara kelompok.

Khususnya pada masyarakat Melayu Jambi berbagai bentuk kewajiban tersebut diungkapkan dalam bait seloko berikut. Adat diisi, lembaga dituang.” Ungkapan seloko mengandung kearifan lokal tentang kewajiban seseorang yang hidup dilingkungan daerah sepucuk Jambi sembilan lurah. Kata adat dalam seloko di atas memiliki arti suatu aturan, norma, nilai-nilai yang telah disepakati dan dilakukan secara turun-temurun. Adat berfungsi agar kehidupan masyarakatnya selaras, serasi dan harmonis. Melanggar adat berarti melanggar norma, aturan, dan nilai-nilai yang telah disepakati. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat berkewajiban mematuhi norma, aturan, dan nilai-nilai tersebut. Fungsi adat untuk melindungi masyarakatnya diungkapkan dengan seloko adat berikut: Negeri berpagar undang, rumah berpagar adat”. Kearifan lokal dalam ungkapan tersebut terkait peranan undang-undang dan adat adalah untuk melindungi masyarakat. Kata kunci “berpagar” berfungsi melindungi. Jadi undang-undang adat bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan bermasyarakat Melayu Jambi.

Ungkapan seloko yang terkait dengan kewajiban seorang suami dalam keluarga juga tercermin dalam ungkapan seloko” Dikain dipabaju, diparumah dipalaman Dibiayo dibelajo, dipaumo dipedalaman “ ungkapan ini menggambarkan tentang kewajiban suami terhadap Istri. Pada masyarakat Melayu Jambi seorang suami mempunyai kewajiban tertentu (berdasarkan adat setempat) terhadap istrinya. Kewajiban tersebut antara lain terkait dengan pemberian nafkah secara lahir maupun batin. Kewajiban suami membiayai keluarga sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga .

Selanjutnya kewajiban yang terungkap dalam seloko terkait dengan nilai kearifan lokal secara individual seperti kewajiban mengembalikan hak orang lain. Hak-hak orang lain yang sengaja tau tidak sengaja diambil maka wajib mengembalikan kepada yang berhak. Nilai kearifan lokal ini dapat dilihat pada bait ‘Salah makan diluahkan, Salah bawa dikembalikan, Salah pakai diluluskan” Ungkapan seloko tersebut tentang kewajiban seseorang untuk mengembalikan hak orang lain yang termakan, terbawa, dan terpakai. Aturan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Melayu Jambi, apabila seseorang merugikan orang lain maka orang tersebut berkewajiban mengganti kerugian yang ditimbulkan.

Proses pewarisan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan oleh orang tua atau para pewaris terdahulu kepada generasi berikutnya yang awalnya dilakukan secara turun temurun sesuai ketentuan adat atau secara vertikal. Di era digital, pewarisan bisa secara enkulturasi, eksplorasi dan disosialisasikan dengan cara menerjemahkan dan merekam dari cara sederhana sampai cara berteknologi tinggi dengan melibatkan native speaker pengguna bahasa. Teknologi modern dapat digunakan sebagai alat untuk merekam, menyebarkan, dan mempromosikan kearifan lokal yang terkandung dalam ungkapan tradisional seloko adat. Podcast, video, dan platform media sosial dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan kembali tradisi lisan kepada generasi muda yang terhubung secara digital.

KESIMPULAN

Sesuai tujuan kegiatan sosialisasi telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Sosialisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan Melayu Jambi perlu dilakukan kepada Masyarakat dan Mahasiswa FKIP Universitas Batanghari untuk memberi pemahaman yang baik terhadap pesan yang terdapat dalam tradisi lisan Melayu Jambi. 2). Diera digital upaya pewarisan nilai-nilai kearifan lokal selain dilakukan secara turun temurun dalam keluarga dapat juga dilakukan melalui dunia maya, 2) Secara nasional terdapat 11 tradisi lisan masyarakat Melayu Jambi yang telah diakui secara nasional sebagai warisan budaya tak benda dan sudah publikasi melalui media sosial. 3) Dalam tradisi lisan masyarakat Melayu Jambi terdapat nilai-nilai kearifan lokal antara lain: religius, sosial, pendidikan dan nilai karakter.

REFERENSI

- Ardiati, M., Amral, S., & Rahima, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Ungkapan Tradisional Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Remban Kabupaten Muratara Provinsi Sumatera Selatan. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 208-219.
- Arifin, J. (2020). Pengembangan Aplikasi Digital untuk Pelestarian Cerita Rakyat Batak Toba. *Jurnal Teknologi Informasi Budaya*, 7(1), 23- 36.
- Astusi, Indrayani (2018, 4 Desember). Pewarisan Tradisi Lisan Secara Alami Sulit Dilakukan. Diakses pada 7 September 2024, dari <https://mediaindonesia.com/humaniora/202058/pewarisan-tradisi-lisan-secara-alami-sulit-dilakukan>
- Danandjaja, James, 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Grafiti pers.
- Elvandari, E. (2020). Sistem Pewarisan sebagai Upaya Plestarian Seni Taradisi. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(1), 93–104. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p93-104>

- Fakhrurozi, J., Pasha, D., Jupriyadi, J., & Anggrenia, I. (2021). Pemertahanan Sastra Lisan Lampung Berbasis Digital Di Kabupaten Pesawaran. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2(1), 27-36. <https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/JSSTCS/article/view/1068/613>
- Indrawati, S., Sholihah, Anisa'u Fitriyatus dan Izzah (2024), . Analisis Kebutuhan Pengembangan E-Modul Teks Cerpen Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Selatan. *Logat: Bahasa dan Pembelajarannya*, 9(1), 65-77. I
- Noor, Junaidi (2003). *Kepemimpinan Masyarakat Adat Menurut Adat Jambi*, Jambi: Lembaga Adat Melayu Jambi
- Obet, Rohman (2021, 30 Maret) Tradisi Lisan di Era Digital. Diakses 2 September 2024, dari <https://fib.unair.ac.id/fib/2021/03/30/tradisi-lisan-di-era-digital/>
- Nurasih, Nunung. "Proses Pewarisan Dalang Topeng Cirebon." *Jurnal Seni Makalangan* 1, no. 1 (2014).
- Prastio, B., & Nurzafira, I. Seloko As Wedding Advice of sarolangun Malay: The Directive Fungtion and Value and Character Volume 5 Issue 2, 2021 *Journal homepage* : <http://journal2.um.ac.id/index.php/jisllac>
- Purwantiasning, A. W., Kurniawan, K. R., & Sri Suniarti, P. M. P. (2019). Understanding Historical Attachment Through Oral Tradition as a Source of History. *Journal of Urban Culture Research*, 18(1), 44-59
- Gunawan, E., Rahima, A., & Supriyati, S. (2018). ANALISIS NILAI KEARIFAN LOKAL UNGKAPAN TRADISIONAL BAPENO DI DESA HIANG KECAMATAN SITINJAU LAUT KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 130-141.
- Rahima, A. (2017). Interpretasi makna simbolik ungkapan tradisional seloko hukum adat Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(1), 250-267.
- Rahima, A. (2017). Nilai Nilai Religius Seloko Adat Pada Masyarakat Melayu Jambi (Telaah Struktural Hermeneutik). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(4), 1-8.
- Rahima, A., & Agustinus, L. M. (2022). Nilai-nilai Kearifan Lokal sebagai Pembentuk Karakter dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jambi Karya Thabran Kahar, dkk. (Analisis Struktural). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1-8.
- Rahima, A., & Erlina Zahar (2022) Local Wisdom Values on Customori Low Norm Of The Jambi Malay Seloko Adat Unbara: *Indonesian Jurnal Of Antropologi*. Vol 7, No 2 <https://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/view/41237>
- Surakhman, M. Ali, (2020, 20 November) Tradisi Lisan di Era Digital. Diakses 2 September 2024 dari https://www.researchgate.net/publication/346597162_Tradisi_Lisan_dan_Jejak_Masa_Pra_Sejara_dalamRADISI_LISAN_DAN_JEJAK_MASA_PRA_SEJARAH_DALAM_RIT
- Khansa,(20 Desember 2021) Tradisi Lisan Nusantara: Pelestarian dan Perkembangan. Diakses 9 September 2024 dari <https://ugm.ac.id/id/berita/22114-tradisi-lisan-nusantara-pelestarian-dan-perkembangan/>
- Kusmana, Ade, dkk (2020). Pemetaan Tradisi Lisan di Provinsi Jambi . Diakses 7 Agustus 2024 dari <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/9202/5553>
- Simatupang, C., & Siringo-Ringo, E. G. (2024). ANALISIS PERAN TRADISI LISAN DALAM MELESTARIKAN WARISAN BUDAYA INDONESIA. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 681-685.
- Dian, M. (2019). Pergeseran Fungsi Seloko pada Masyarakat Melayu Jambi (Telaah Historis Sosiologis di Kota Jambi) (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).
- Vansina, J. (1985). *Oral Tradition as History*. The University of Wisconsin Press.
- Vansina, J. (2006). *Oral Tradition: A Study in Historical Methodology*. Translated from French by HM Wright. New Brunswick, USA: Aldine Transaction: A Division of Transaction Publisher
- Rahim, A., & Hutabarat, Z. S. (2024). *EDUKASI TINJAUAN SEJARAH JAMBI HINGGA ABAD 13 M*. 3(2), 97–104.
- Saputra, Z., Sembiring, B., Masni, H., Rahim, A., Zahar, E., Pratiwi, H., Tara, F., Andriani, L., Guru, K., & Belajar, H. (2024). *BELAJAR SISWA : PENGARUHNYA TERHADAP LINGKUNGAN*. 7, 7504–7517.
- Sumatera, P. D., Simarmata, J., & Hutabarat, Z. S. (2024). *Edukasi sikap berwirausaha dan keterampilan berwirausaha dalam meningkatkan penjualan*. 3(2), 71–75.
- Suratno, S., & Hutabarat, Z. S. (2023). Assessment of Soft Skill Learning Model Instruments in Interpersonal Relations of Economic Education Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3639–3645. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.1678>